

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) DI GAMPONG PEUNITI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAITURRAHMAN BANDA ACEH

Rossa Amalya¹, Sri Rosita^{2*}, Nisrina Hanum³, Masyudi⁴, Evi Dewi Yani⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah, Aceh Indonesia

* Corresponding Author : sri.rosita@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di Negara sedang berkembang, sekitar empat dari lima belas juta perkiraan kematian pada anak usia di bawah 5 tahun. Trend kasus ISPA di Gampong Peuniti mengalami kenaikan pada 2 tahun terakhir, tahun 2022 sebanyak 23 kasus dan tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi 33 kasus.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA di Gampong Peuniti.

Metode: Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain cross sectional studi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 245 balita dengan sampel sebanyak 71 orang ibu balita dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilakukan pada tanggal 03 Juni sampai 28 Juni 2024. Pengumpulan data di lakukan dengan cara pembagian kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji statistik *chi-square* dengan interval kepercayaan 95%.

Hasil: Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA di Gampong Peuniti adalah pengetahuan ibu (p -value = 0,007), status imunisasi (p -value = 0,004) dan perilaku merokok anggota keluarga (p value = 0,005).

Kesimpulan: Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA yaitu pengetahuan ibu, status imunisasi dan perilaku merokok anggota keluarga. Diharapkan Puskesmas Baiturrahman untuk meningkatkan pengetahuan responden dengan melakukan penyuluhan secara rutin dengan membagikan brosur ISPA kepada ibu balita dan membagikan banner ISPA di Posyandu dan melibatkan lintas sektor.

Kata Kunci: Pengetahuan; Imunisasi; Merokok; ISPA; Balita

ABSTRACT

Background: Antenatal Care (ANC) is one of the early prevention efforts for pregnancy risk factors. Background: Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is a pressing issue, being one of the most common causes of death in children in developing countries. It accounts for approximately four out of fifteen million estimated deaths in children under 5 years of age. The trend of ARI cases in Gampong Peuniti has shown a worrying increase over the past two years, with 23 cases in 2022 and 33 in 2023.

Objective: This study aims to urgently determine the factors associated with the incidence of ARI in Gampong Peuniti.

Methods: This is a descriptive analytical study with a cross-sectional design. The population in this study was 245 toddlers, with a sample of 71 mothers of toddlers using a purposive sampling technique. The study was conducted from June 3 to June 28, 2024. Data collection was carried out by distributing questionnaires. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods using chi-square statistical tests with a 95% confidence interval.

Results: This study has uncovered significant factors associated with the incidence of ARI in Gampong Peuniti. Maternal knowledge (p -value = 0.007), immunization status (p -value = 0.004), and smoking behavior of family members (p -value = 0.005) have all been identified as key contributors to the problem.

Conclusion: The study identified maternal knowledge, immunization status, and family members' smoking behavior as key factors associated with ARI incidence. To address these factors, the Baiturrahman Community Health Center can play a crucial role in improving ARI prevention strategies. This can be

Info Artikel

Diterima : 30 Januari 2025

Direvisi : 24 Februari 2025

Disetujui : 26 Februari 2025

Dipublikasi : 28 Februari 2025

achieved through regular outreach programs, distribution of ARI brochures to mothers of toddlers, placement of ARI banners at Integrated Health Posts (Posyandu), and collaboration with various sectors.

Keywords: Knowledge; Immunization; Smoking; ARI; Toddlers

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dikenal sebagai “*The Forgotten Killer Of Children*” dan menjadi pemicu utama kematian pada anak dibawah usia lima tahun secara global pada balita. Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius dan spektrum gejalanya bervariasi. Namun gejala biasanya timbul dengan cepat dimulai beberapa jam hingga beberapa hari setelah infeksi (WHO, 2022a).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang selanjutnya akan disebut sebagai ISPA mengacu pada infeksi di berbagai organ saluran pernapasan yang mengakibatkan gangguan aktivitas pernapasan normal pada individu. Infeksi akut ini menyerang salah satu bagian atau lebih saluran pernapasan (Kemenkes RI, 2023a).

Menurut World Health Organization, kasus ISPA di seluruh dunia sebanyak 18,8 miliar dan kematian sebanyak 4 juta orang per tahun. WHO memperkirakan 68% balita yang berkunjung ke pelayanan kesehatan menderita ISPA, khususnya pneumonia. Proporsi masing-masing 25%-30% dan 10%-15%. ISPA menduduki peringkat teratas sebagai penyebab kematian pada anak di bawah 5 tahun di penjuru dunia setiap tahunnya, terhitung 15%-20% dengan angka kematian 40 per 1000 kelahiran hidup (WHO, 2022b).

Pada 2018, prevalensi ISPA di Indonesia sekitar 4,4%, dan karakteristik penduduk yang banyak terkena ISPA antara usia 1 sampai 4 tahun adalah sebesar 25,8%. Kematian karena pneumonia tertinggi pada golongan bayi sejumlah 0,16%. Aceh memiliki ISPA tertinggi ke-12 yaitu 4,0%-5,0%, setelah Provinsi Papua, Bengkulu, Pabari, NTT, Kalimantan Tengah, Jawa Timur, Maluku, Banten, dan Pasca Jawa Barat. Jawa Tengah dan Bali (Kemenkes RI, 2023b).

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang masih tinggi kasus ISPA balita. Pada Tahun 2020, prevalensi ISPA pada balita sebanyak 10,7%, terjadi penurunan sedikit pada tahun 2021 menjadi 9,91%, dan terjadi kenaikan pada tahun 2022 menjadi 12,59%. Di Kota Banda Aceh ada 5 Kecamatan yang mengalami kenaikan kasus ISPA dari 2019 s/d 2022 di seluruh kecamatan di Kota Banda Aceh. Kasus yang tertinggi terdapat di Kecamatan Baiturrahman sebanyak 746 kasus, disusul Kecamatan Jaya Baru sebanyak 664 kasus dan selanjutnya Kecamatan Meuraxa sebanyak 652 kasus, kemudian Kecamatan Kuta Alam dan terakhir Kecamatan Banda Raya sebanyak 30 kasus (Dinkes Aceh., 2023)

Berdasarkan data laporan Puskesmas Batiturrahman, Gampong Peuniti merupakan salah satu gampong dengan kasus ISPA terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman. Kasus ispa di Desa Peuniti mengalami kenaikan pada 2 tahun terakhir, tahun 2022 sebanyak 23 kasus dan tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi 33 kasus. Gampong Peuniti merupakan salah satu gampong dengan jumlah balita terbanyak yaitu berjumlah 245 orang (Puskesmas Baiturrahman., 2023)

Berdasarkan survei awal dilakukan di Gampong Peuniti terhadap 8 orang ibu balita peserta posyandu yang mengalami ISPA di Gampong Peuniti Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman, ditemukan bahwa 6 orang menyatakan tidak mengetahui bahwa apabila anak mengalami demam selama 14 hari dengan gejala batuk, pilek atau disertai demam sampai ditemukannya sesak napas merupakan ISPA. Sebanyak 5 responden menyatakan belum melakukan imunisasi dasar lengkap terhadap balitanya (observasi dilakukan dengan melihat buku KIA). Menurut ibu mereka tidak melakukan

imunisasi lanjutan karena takut anaknya demam, dan juga ada yang mengatakan dilarang oleh suaminya. Terkait perilaku merokok, sebanyak 7 orang ibu balita menyatakan bahwa anggota keluarganya terutama suami merokok didalam rumah atau sekitaran balita. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang yang berhubungan dengan kejadian ISPA di Gampong Peuniti Wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Peuniti. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 245 balita dengan sampel sebanyak 71 orang ibu balita dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik sampling dilakukan secara *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 03 Juni s/d 28 Juni 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pembagian kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji statistik *chi-square* dengan interval kepercayaan 95%.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Pengetahuan		
	Baik	22	30,98
	Kurang Baik	49	69,02
2	Status Imunisasi		
	Lengkap	33	46,47
	Tidak Lengkap	38	53,53
3	Perilaku Merokok		
	Tidak Merokok	31	43,66
	Merokok	40	56,34
4	ISPA		
	Tidak ISPA	27	38,02
	ISPA	44	61,98

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa dari 71 responden yang diteliti, diketahui sebanyak 49 responden (69,0%) dengan pengetahuan yang kurang baik, 38 responden (43,5%) dengan status imunisasi balita tidak lengkap dan 40 responden (56,3%) menyatakan bahwa adanya anggota keluarga yang merokok.

Analisis Bivariat**Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA di Gampong Peuniti Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh**

Widyajayana Pustaka Pustaka Duta Pustaka Duta Pustaka									
No	Pengetahuan	ISPA				Total	<i>p-value</i>	<i>α</i>	
		Tidak ISPA		ISPA					
		f	%	f	%	f			%
1	Baik	14	63,6	8	36,4	22	100	0,007	0,05
2	Kurang Baik	13	26,5	36	73,5	49	100		

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa bahwa dari 49 responden dengan pengetahuan kurang baik, diketahui 36 responden balitanya mengalami ISPA (73,5%) dan 13 responden lainnya tidak mengalami ISPA balitanya (26,5%). Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan Uji *Chi-Square* didapatkan *p-value* sebesar $0,007 < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA di Gampong Peuniti.

Tabel 3. Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA di Gampong Peuniti Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh

Widyaiswara Paskesmas Duta Pahlawan Banda Aceh									
No	Status Imunisasi	ISPA				Total	<i>p-value</i>	<i>α</i>	
		Tidak ISPA		ISPA					
		f	%	f	%	f			%
1	Lengkap	19	57,6	14	42,4	33	100	0,004	0,05
2	Tidak Lengkap	8	21,1	30	78,9	38	100		

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa dari 38 responden dengan imunisasi tidak lengkap, diketahui 30 responden (78,9%) balitanya mengalami ISPA dan 8 responden lainnya tidak mengalami ISPA balitanya (21,1%). Hasil uji statistik dengan menggunakan Uji *Chi-Square* didapatkan *p-value* sebesar $0,004 < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA di Gampong Peuniti.

Tabel 4. Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian ISPA di Gampong Peuniti Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh

No	Status Imunisasi	ISPA				Total		<i>p-value</i>	<i>α</i>
		Tidak ISPA		ISPA					
		f	%	f	%	f	%		
1	Lengkap	18	58,1	13	41,9	31	100	0,005	0,05
2	Tidak Lengkap	9	22,5	31	77,5	40	100		

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa dari 40 responden yang anggota keluarganya merokok, diketahui 31 responden (77,5%) balitanya mengalami ISPA dan 9 responden lainnya tidak mengalami ISPA (22,5%). Hasil uji statistik dengan menggunakan Uji *Chi-Square* didapatkan *p-value* sebesar $0,005 < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku merokok dengan kejadian ISPA di Gampong Peuniti.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian ISPA di Gampong Peuniti

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak di Gampong Peuniti. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu kurang baik dalam hal mengatasi demam, mengatasi batuk, pemberian makanan selama sakit dan sembuh, pemberian cairan, pertolongan lainnya dan tanda-tanda ISPA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miniharianti et al., (2023) yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu balita mempunyai hubungan dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sormin et al., (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

Pengetahuan adalah hasil tahu yang sesuai setelah seseorang melakukan panca inderanya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar seseorang maka semakin tinggi pengetahuannya. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu objek memiliki intensitas yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2022).

Menurut Soekanto (2016), pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil pengguna panca inderanya, yang berbeda dengan kepercayaan (*belief*), tahayul (*superstition*) dan penerangan-penerangan yang keliru (*misinformation*). Pengetahuan seseorang yang semakin tinggi akan berdampak pada arah yang lebih baik. Sehingga ibu yang berpengetahuan baik akan lebih objektif dan terbuka wawasannya dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan yang positif terutama dalam hal memberikan perawatan pada balita yang sakit terutama ISPA (Apriliana, 2024).

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan seseorang. Hasil temuan peneliti melalui wawancara dengan ibu balita ISPA mayoritas dengan pendidikan rendah, responden mengatakan bahwa sebagian besar responden belum mengetahui cara melakukan pencegahan ISPA dan terkait dengan dampak ispa, cara mengatasi demam, karena menurut keterangan responden bahwa demam yang dialami balitanya hanya demam biasa. Sebagian besar responden mempercayai bahwa anak demam tanda perkembangan anak seperti anak mau tumbuh gigi atau lain-lainnya.

Asumsi peneliti bahwa responden mayoritas belum mengetahui terkait dengan dampak yang ditimbulkan dari ISPA dan bagaimana cara mencegah ISPA, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan reponden dengan kemampuan reponden merawat balita ISPA sangat berpengaruh. Hal ini rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan keluarga terutama ibu menjadi salah satu pemicu terjadinya ISPA pada balita. Sebagian besar keluarga yang mempunyai balita ISPA dirumah adalah ibu yang tidak mengetahui cara mencegah ISPA.

Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA di Gampong Peuniti

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada anak di Gampong Peuniti. Hal ini menunjukkan anak yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap lebih tinggi mengalami ISPA dibandingkan dengan anak yang mendapat imunisasi dasar lengkap.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti et al., (2022) yang menunjukkan bahwa status munisasi mempunyai hubungan dengan kejadian ISPA pada anak usia 9-12 bulan diwilayah kerja puskesmas Kayu Kunit. Sejalan juga

dengan penelitian yang di lakukan oleh Suryadinata (2020) adanya hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Tanjung Baru Ogan Komering Hulu.

Imunisasi terbagi atas imunisasi dasar yang wajib dan imunisasi yang penting. Sebelum anak berusia di atas dua tahun kelengkapan imunisasi dasar harus dipenuhi. Anak balita dikatakan status imunisasinya lengkap apabila telah mendapat imunisasi secara lengkap menurut umur dan waktu pemberian. Adapun anak telah memperoleh lima imunisasi dasar namun tidak sesuai umur pemberian vaksin. Sebagian besar imunisasi dasar yang diperoleh anak tidak tepat waktu adalah imunisasi campak dan polio (Sampurna, 2022).

Pemberian imunisasi dapat mencegah berbagai jenis penyakit infeksi termasuk ISPA. Untuk mengurangi faktor yang meningkatkan mortalitas ISPA, diupayakan imunisasi lengkap terutama DPT dan Campak. Bayi dan balita yang mempunyai status imunisasi lengkap bila menderita ISPA dapat diharapkan perkembangan penyakitnya tidak akan menjadi berat. Ketidakpatuhan imunisasi berhubungan dengan peningkatan penderita ISPA. Imunisasi yang lengkap dapat memberikan peranan yang cukup berarti dalam mencegah kejadian ISPA (Haryanti et al., 2022).

Berdasarkan temuan dilapangan mayoritas alasan ibu balita tidak membawa anaknya ke Posyandu Gampong Peuniti untuk diimunisasi sebagai karena bekerja, Ibu yang bekerja tidak memiliki banyak kesempatan untuk membawa anak ke pelayanan kesehatan terkait dengan izin dan kesibukan pekerjaan. Selain itu, karena ketidaktahuan orang tua bahwa imunisasi dapat ditunda dan masih tetap boleh diberikan meskipun jadwal imunisasi telah lewat, masih rendahnya kunjungan ibu ke puskesmas atau tempat pelayanan kesehatan yang lain. Sebagian ibu balita mengatakan takut membawa anaknya untuk imunisasi karena berdasarkan pengalaman mereka, setelah mereka membawa anaknya imunisasi anaknya demam dan rewel saat tidur. Kemudian adanya larangan dari suami atau ibu dan mertuanya. Pernyataan ibu balita lainnya karena kesibukan bekerja jadi terlewati jadwal imunisasi di Posyandu Gampong Peuniti,

Asumsi peneliti bahwa anak yang status imunisasinya tidak lengkap lebih banyak yang menderita ISPA dari pada anak yang status imunisasinya lengkap, dikarenakan kekebalan tubuh anak balita juga dipengaruhi oleh status imunisasi. Anak yang tidak diimunisasi lebih mudah tertular penyakit seperti ISPA. Oleh karena itu imunisasi sangat penting karena peluang untuk terkena penyakit terutama ISPA lebih kecil dibandingkan dengan anak yang status imunisasinya tidak lengkap.

Hubungan Perilaku Merokok dengan Kejadian ISPA di Gampong Peuniti

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada anak di Gampong Peuniti. Anggota keluarga yang merokok di samping dan sekitaran anak dapat berisiko mengalami ISPA pada anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Winarni et al. (2019) yang menunjukkan ada hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita dengan korelasi positif dan kekuatan korelatif kuat ($r=0,761$). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Seda et al. (2021) yang menunjukkan terdapat hubungan perilaku merokok orang terdekat dengan kejadian ISPA pada balita yang berobat di Puskesmas Cempaka Banjarmasin.

Merokok adalah perilaku yang sangat merugikan bagi kesehatan dan kelangsungan hidup manusia. Kebiasaan merokok bukan hanya merugikan si perokok tetapi juga orang disekitarnya bahkan menyebabkan bahaya yang sangat fatal apabila asap rokok sihirup secara terus menerus (Muttaqin, 2018). Kandungan zat kimia hasil pembakaran pada asap rokok

(sidestream) lebih tinggi daripada asam utama (mainstream). Zat-zat kimia tersebut berupa karbon monoksida, tar, nikotin, amonia, nikel, nitrosamine, zat prokarsinogen dan neuroteratogen yang membahayakan sistem pernapasan. Paparan asap rokok yang berkepanjangan cenderung menyebabkan iritasi di dalam saluran pernapasan dan jaringan paru. Dalam kasus di mana iritasi tersebut diperparah oleh adanya bakteri atau virus patogen, hal itu dapat memicu infeksi, terutama yang terkait dengan ISPA (Hermawati et al., 2023).

Menurut Almizi and Hermawati (2018) menyatakan bahwa penggunaan rokok dapat meningkatkan kemiskinan melalui kerentanan timbulnya resiko karena sumber pendapatan keluarga miskin yang terbatas justru dibelanjakan untuk rokok, yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan pokok lainnya, seperti makanan pokok, pendidikan anak, biaya kesehatan dan upaya meningkatkan gizi anak-anak dan keluarga. Hal ini akan memperparah risiko terjadinya ISPA pada anak.

Peneliti berasumsi adanya hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan ISPA dikarenakan mayoritas ibu balita mengatakan bahwa ada anggota keluarga yang merokok di dalam rumah yaitu ayah balita. Ayah balita merokok didekat balita bahkan sambil menggendong balita sambil merokok. Sebagian orang tua menyepelekan masalah asap rokok yang selalu rutin dihirup balitanya. Selain itu, sebagian orang tua menyebutkan rokok adalah obat sehingga ibu balita untuk melarang ayahnya merokok di dalam rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA di Gampong Peuniti Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman adalah pengetahuan ibu, status imunisasi dan perilaku merokok anggota keluarga. Disarankan untuk responden, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang ISPA dan kesadaran untuk rutin membawa balita ke Posyandu/Puskesmas Baiturrahman untuk di imunisasi serta melarang suami merokok didalam rumah atau didekat balita karena berbahaya.

Kepada pihak Puskesmas, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan responden dengan melakukan penyuluhan secara rutin dengan membagikan brosur ISPA kepada ibu balita dan membagikan banner ISPA di Posyandu-Posyandu Gampong Peuniti, Serta kepada penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya dengan melihat variabel lain dan menggunakan desain atau rancangan penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Almizi, M., Hermawati, I., 2018. Upaya Pengentasan Kemiskinan dengan Mengurangi Konsumsi Rokok di Indonesia. *J. Penelit. Kesejaht. Sos.* 17, 239–256.
- Apriliana, A., 2024. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang penyakit ISPA terhadap perilaku pencegahan ISPA pada Balita di RSUD Jati Padang Jakarta Selatan Tahun 2023. *J. Masy. Sehat Indones.* 3, 33–40.
- Dinkes Aceh., 2023. Profil Kesehatan Aceh. Dinas Kesehatan Aceh, Aceh.
- Haryanti, F.J., Rahmarianti, G., Fennyria, D.Y., 2022. Hubungan Status Imunisasi dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA Pada Bayi 9-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Kunit Kabupaten Bengkulu Selatan. *J. Kebidanan Manna* 1, 1–10.
- Hermawati, A.H., Pratiwi, C.D., ST, S., Lathifah, Q.A., 2023. Nikotin, Tembakau, Dan

Rokok. Penerbit Andi.

Kemenkes RI, 2023a. Profil Kesehatan Indonesia 2022. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.

Kemenkes RI, 2023b. SKI 2023 Dalam Angka. Jakarta.

Miniharianti, M., Zaman, B., Rabial, J., 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga. *J. Healthc. Technol. Med.* 9, 43–50.

Muttaqin, 2018. Infeksi Saluran Pernafasan. EGC, Jakarta.

Notoatmodjo, S., 2022. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Rineka Cipta, Sumatera Utara.

Puskesmas Baiturrahman., 2023. Profil Kesehatan Puskesmas Baiturrahman. Puskesmas Baiturrahman, Banda Aceh.

Sampurna, M.T.A., 2022. Lindungi Diri Dengan Imunisasi. Airlangga University Press, Jakarta Timur.

Seda, S.S., Trihandini, B., Permana, L.I., 2021. Hubungan perilaku merokok orang terdekat dengan kejadian ISPA pada balita yang berobat di Puskesmas Cempaka Banjarmasin. *J. Keperawatan Suaka Insa.* 6, 105–111.

Soekanto, S., 2016. Sosiologi: suatu pengantar. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sormin, R.E.M., Ria, M.B., Nuwa, M.S., 2023. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. *J. Ilm. Kesehat. Media Husada* 12, 74–80.

Suryadinata, A.S., 2020. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Status Imunisasi terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Baru Ogan Komering Ulu. *Masker Med.* 8, 21–26.

WHO, 2022a. Pedoman Interim WHO: Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Pandemi Dan Pandemi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Trust Indonesia, Penerjemah), [WWW Document]. Geneva WHO.

WHO, 2022b. Pneumonia is The Leading Cause of Death in Children [WWW Document]. Geneva United Nations Child. Fund/World Heal. Organ.